BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja memiliki tatanan kehidupan yang sangat menghargai prinsip keseimbangan antara hubungan manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.[1] Keseimbangan ini secara tradisional tercermin dalam struktur budaya yang memisahkan secara tegas antara ritus sukacita (*rambu tuka'*) dan ritus dukacita (*rambu solo'*), yang meresap ke dalam pengaturan ruang sosial di tengah masyarakat.[2] Salah satu instrumen penting yang membimbing tatanan hidup kosmik dan kultural tersebut adalah aturan tak tertulis yang dikenal sebagai *pemali*. Secara etimologis, *pemali* dipahami sebagai larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar karena berkaitan erat dengan ketaatan pada aturan kehidupan (*Aluk*).[3] Fungsi utama *pemali* adalah sebagai sarana kontrol perilaku dan pendidikan karakter mengenai nilai-nilai kesopanan serta etika bersama, di mana pelanggarannya diyakini dapat memengaruhi keseimbangan hidup masyarakat.[4]

---

[1] Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 47.

[2] Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 6.

[3] J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Pusat Kajian Kristen Gereja Toraja, 1972), 429.

[4] C. Salombe, *Orang Toraja dengan Ritusnya* (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1972), 25.

Di dalam sistem adat pertanian Toraja, salah satu aturan kultural yang berlaku secara khusus pada siklus penanaman padi adalah *Pemali Keissinna Padang*. *Pemali* ini merupakan sekumpulan pantangan yang bertujuan menjaga tanaman padi yang dipandang sebagai sumber kehidupan agar tetap tumbuh dengan baik hingga masa panen tiba.[5] Salah satu larangan yang paling menonjol dalam sistem *pemali* ini adalah pantangan untuk mengunjungi, melakukan aktivitas, atau membersihkan area pekuburanan atau kuburan (*male lako kaburu'*) ketika padi sedang dalam masa berisi atau mulai mengembang. Secara kultural, aturan ini ditegaskan untuk menjaga kesucian (*masakke*) tanaman padi dari unsur-unsur pencemaran yang berasal dari ranah kematian. Larangan ini memperlihatkan adanya pemisahan fungsional dalam pengaturan ruang sosial dan waktu antara aktivitas pertanian yang berkaitan dengan ranah kedewataan (*deata*) di sebelah Timur, dengan aktivitas di area pekuburan.[6]

Di tengah keberlakuan tatanan kultural tersebut, masyarakat di Dusun Palilli', Lembang Sikuku', mengalami pergeseran pola pertanian. Pada mulanya, wilayah ini hanya mengenal satu siklus pertanian tradisional, yaitu *Siklus Pare Pentaunan* yang berlangsung dari bulan Maret hingga Agustus. Pola tradisional ini secara alamiah menyediakan jeda waktu istirahat tanah yang panjang dari bulan September hingga Februari, sekaligus memberikan

[5] Douglas W. Hollan dan Jane C. Wellenkamp, *The Thread of Life: Toraja Reflections on the Life Cycle* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 1996), 10-11.

[6] Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Vol. 1: Organization, Symbols and Beliefs* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1979), 10.

ruang waktu bebas bagi warga untuk melakukan kegiatan lain di luar siklus padi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul penerapan siklus baru yaitu *Siklus Pare Alla'*, di mana lahan pertanian diproduksi secara terus-menerus sepanjang tahun, termasuk pada bulan September hingga Februari. Perubahan siklus pertanian ini secara otomatis membuat keberlakuan *Pemali Keissinna Padang* turut membentang sepanjang tahun di wilayah tersebut.

Pergeseran pola tanam ini memicu ketegangan sosioreligius ketika beberapa warga Gereja Toraja Jemaat Palilli' tetap menjalankan praktik *Masseroi Kaburu'* (pembersihan kuburan keluarga) pada masa raya Natal tanggal 25 Desember dan Tahun Baru tanggal 1 Januari. Dalam pandangan sebagian masyarakat atau tokoh adat setempat, pelaksanaan praktik *masseroi kaburu'* pada waktu tersebut dinilai melanggar batas aturan *Pemali Keissinna Padang* karena dilakukan saat padi di sawah sedang bertumbuh. Ketika terjadi fenomena kegagalan panen, muncul kecenderungan dalam pemahaman sosioreligius sebagian masyarakat untuk mengaitkan dampak buruk pertanian tersebut secara mistis sebagai konsekuensi akibat pelanggaran pantangan adat pekuburan.

Sebaliknya, sebagian warga gereja memandang praktik *masseroi kaburu'* bukan sebagai tindakan pencemaran kultural, melainkan sebagai bagian yang utuh dari ekspresi kehidupan iman, penghormatan, serta wujud kasih kepada keluarga yang telah meninggal dunia yang ikatan kekeluargaannya

masih terus dijaga.[7] Warga jemaat menempatkan aktivitas merawat kuburan ini sebagai tanggung jawab moral keluarga Kristen. Adanya perbedaan sudut pandang antara kepatuhan pada larangan adat pertanian di satu sisi, dan pemenuhan ekspresi iman serta ikatan kekeluargaan Kristen di sisi lain, melahirkan dialektika pemahaman yang kompleks di tengah Jemaat Palilli'. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara objektif dan menganalisis bagaimana warga jemaat memahami praktik *masseroi kaburu'* di tengah keberlakuan aturan adat *Pemali Keissinna Padang* pada masa pertumbuhan padi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana warga Gereja Toraja Jemaat Palilli' memaknai praktik *masseroi kaburu'* di tengah keberlakuan *Pemali Keissinna Padang*, dan bagaimana makna tersebut dipahami dalam perspektif teologi kontekstual?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan tetap fokus pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

[7] Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja*, 93-96.

1. Penelitian dilakukan secara spesifik pada masyarakat di Dusun Palilli', Lembang Sikuku', dengan subjek warga Gereja Toraja Jemaat Palilli' yang menjalankan praktik *masseroi kaburu'* menjelang hari raya Natal dan Tahun Baru.

2. Penelitian ini hanya berfokus pada aturan *Pemali Keissinna Padang*, khususnya pantangan untuk mengunjungi atau melakukan aktivitas pembersihan area pekuburanan atau kuburan (*male lako kaburu'*) pada saat padi sedang dalam masa pertumbuhan hingga menjelang panen.

3. Tinjauan teologis dibatasi pada penerapan teologi dogmatika-kontekstual melalui Pengakuan Gereja Toraja (PGT) Bab VIII Butir 4 mengenai hakikat kematian, serta ditopang oleh konsep persekutuan orang percaya (*Invisible Church*) dalam tradisi Reformed.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, Untuk mendeskripsikan secara objektif dan menganalisis secara mendalam bagaimana pemahaman serta pemaknaan warga Gereja Toraja Jemaat Palilli' terhadap praktik *masseroi kaburu'* yang dilaksanakan di tengah keberlakuan aturan adat *Pemali Keissinna Padang* pada masa pertumbuhan padi

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan ringkasan data yang menyeluruh, faktual, dan menyajikannya kembali dengan menggunakan bahasa sehari-hari dari narasumber itu sendiri.[8] Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap dekat dengan data lapangan (*stay close to data*) tanpa melakukan manipulasi variabel atau menggunakan pemaknaan abstrak yang menjauh dari fakta asli di lapangan.[9] Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu:

Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan tindakan mengamati fenomena sosial secara langsung di dunia nyata untuk merekam apa yang benar-benar dilakukan oleh masyarakat, bukan hanya apa yang mereka katakan.[10] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengamat luar atau non-partisipan (*non-participant*), di mana peneliti berdiri di luar sistem dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas adat maupun gereja yang sedang diteliti, melainkan murni bertindak sebagai pengamat situasi.[11] Mengingat praktik

[8] Margarete Sandelowski, "Whatever Happened to Qualitative Description?," *Research in Nursing & Health* 23, no. 4 (2000): 334–336.

[9] Karen Jiggins Colorafi dan Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (2016): 16–18.

[10] Elaine Denny dan Annalise Weckesser, "How to Do Qualitative Research? Qualitative Research Methods," *BJOG: An International Journal of Obstetrics and Gynaecology* 129, no. 7 (2022): 1166.

[11] Karen Jiggins Colorafi dan Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (2016): 16–18.

masseroi kaburu' dan masa berlakunya *Pemali Keissinna Padang* bersifat musiman (terjadi pada bulan Desember dan Januari), maka observasi difokuskan pada pengamatan terhadap ruang geografis antara persawahan dan pekuburanan, serta pola interaksi masyarakat dalam menjalankan aturan agraris sehari-hari.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memberikan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang terstruktur minimal hingga moderat kepada narasumber guna menemukan aspek mendalam mengenai apa, siapa, dan di mana peristiwa tersebut terjadi.[12] Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat (Pemangku Adat), Majelis Gereja , dan Warga Jemaat Palilli'.

1.6 Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan teologi kontekstual, khususnya di Universitas Kristen Indonesia Toraja. Hasil penelitian ini memberikan cara baru dalam melihat hubungan antara iman Kristen dan aturan adat, dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti *pemali* tidak hanya memiliki sisi mistis, tetapi juga memiliki fungsi penting.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Gereja Toraja, khususnya Jemaat Palilli', dalam melakukan pendampingan teologis bagi warga jemaat. Gereja dapat menjelaskan bahwa merawat kuburan adalah wujud kasih kepada keluarga yang telah meninggal, sehingga jemaat memiliki dasar iman

[12] Sandelowski, "Whatever Happened to Qualitative Description?," 337–339.

yang kuat untuk tidak lagi merasa khawatir akan pengaruh mistis atau kesialan yang selama ini dikaitkan dengan kuburan, serta memberikan kesadaran baru bahwa aturan *pemali* tetap penting untuk dihormati.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memetakan alur pemikiran peneliti dalam melihat dialektika sosioreligius yang terjadi di Dusun Palilli', Lembang Sikuku'. Penelitian ini berawal dari sebuah fenomena lapangan di mana warga Gereja Toraja Jemaat Palilli' tetap menjalankan praktik *masseroi kaburu'* (pembersihan kuburan keluarga) yang dijadwalkan menjelang hari raya Natal dan Tahun Baru. Pelaksanaan praktik ini memicu ketegangan sosioreligius di tengah masyarakat karena bertepatan dengan masa pertumbuhan padi, di mana saat itu sedang berlaku aturan adat *Pemali Keissinna Padang* yang melarang aktivitas di area pekuburan.

Ketegangan tersebut bersumber dari adanya dua sudut pandang yang berbeda di dalam komunitas. Di satu sisi, pemangku adat dan sebagian masyarakat menekankan pentingnya mematuhi larangan adat demi menjaga kesucian masa tanam agar terhindar dari kendala pertanian atau kegagalan panen. Di sisi lain, warga gereja memandang perbuatan merawat kuburan leluhur atau orang tua sebagai wujud nyata dari tanggung jawab moral, kasih kekeluargaan, dan bagian dari penghayatan iman Kristen mereka. Perbedaan pemaknaan inilah yang menuntut adanya sebuah kajian ilmiah yang objektif untuk memotret dialektika tersebut secara utuh.

Untuk membedah dan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana warga jemaat memaknai praktik *masseroi kaburu'* di tengah aturan *pemali* tersebut, peneliti menggunakan dua pendekatan teoretis utama di Bab II. *Pertama*, pendekatan teologi kontekstual menurut Theodorus Kobong digunakan untuk melihat bagaimana Injil Kristen dan tradisi Adat Toraja dapat saling berdialog secara sehat. *Kedua*, dogmatika Pengakuan Gereja Toraja (PGT) Bab VIII Butir 4 mengenai hakikat kematian digunakan untuk menganalisis pemahaman iman jemaat mengenai posisi orang mati yang berada di dalam lindungan Allah.

Melalui alur berpikir ini, data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bersama tokoh adat, pelayan gereja, dan warga jemaat akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara jernih pemaknaan warga jemaat terhadap praktik *masseroi kaburu'* di tengah *Pemali Keissinna Padang*, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna bagi kehidupan berelasi antara gereja dan masyarakat adat di Jemaat Palilli'.